

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya hayati dan hewani. Hal tersebut dapat terjadi karena iklim dan geografisnya sangat cocok untuk sektor pertanian dan peternakan. Namun pada kenyataannya, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan sektor pertanian dan peternakan secara mandiri, alhasil sebagian besar diimpor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi bukan berasal dari kondisi keuangan saja, melainkan terdapat beberapa faktor, diantaranya berkurangnya lahan hijau yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian, walaupun tersedia, terkendala dengan infrastruktur, sumber daya manusia yang kurang terampil, teknologi yang belum merata serta perencanaan pembangunan wilayah yang kurang memperhatikan area hijau.

Salah satu produk hasil peternakan adalah susu dan produk olahannya, yang banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Melihat jumlah penduduk Indonesia yang banyak, seharusnya hal ini dapat dijadikan sebuah peluang usaha yang tinggi untuk pemerintah dan masyarakat dalam memenuhi permintaan produk tersebut. Khususnya susu segar, sangat bermanfaat bagi perkembangan tubuh manusia dalam menunjang kesehatannya. Meski demikian, pemenuhan kebutuhan susu di Indonesia masih didominasi oleh impor. Industri susu yang ada di Indonesia masih belum mampu untuk memenuhi permintaan pasar secara penuh.

Saat ini, jumlah susu yang dikonsumsi penduduk Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan ASEAN. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Industri Agro, Abdul Rochim pada 11 November 2017, konsumsi susu di Indonesia berada di kisaran 16,62 Kg/kapita/tahun. Angka tersebut termasuk terendah di Asia Pasifik. Konsumsi susu di negara ASEAN lainnya seperti Malaysia mencapai 36,2 Kg/kapita/tahun, Myanmar mencapai 26,7 Kg/kapita/tahun, Thailand mencapai 22,2 Kg/kapita/tahun dan Filipina mencapai 17,8 Kg/kapita/tahun.

Meskipun demikian, perkembangan rata-rata konsumsi susu murni mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang disajikan dalam *Outlook Susu 2016* oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian RI. Perkembangan konsumsi susu murni dari tahun 1993-2016 mengalami kenaikan sebesar 1,86 Liter/Kapita/tahun. Nilai tersebut diimbangi dengan kenaikan ketersediaan susu yang mengalami kenaikan sebesar 7,53% per tahun sepanjang tahun 1990-2016. Meskipun setiap tahun mengalami peningkatan ketersediaan susu, nyatanya belum mampu untuk memenuhi kebutuhan nasional, hanya mampu memenuhi 20% dari total kebutuhan. Tabel 1 menunjukkan perkembangan konsumsi susu dengan ketersediaan susu yang ada di Indonesia.

Tabel 1 Ketersediaan Susu Indonesia Tahun 2011-2016

Tahun	Total Konsumsi Susu (Kg/Kap/Thn)	Ketersediaan		Presentase terhadap Total	
		Dalam Negeri (Kg/Kap/Thn)	Susu Impor (Kg/Kap/Thn)	Dalam Negeri (%)	Susu Impor (%)
2011	14,26	3,35	10,91	23,49	76,51
2012	14,77	3,30	11,47	22,34	77,66
2013	14,87	2,67	12,20	17,96	82,04
2014*)	14,13	2,68	11,45	18,97	81,03
2015**)	14,23	2,66	11,57	18,69	81,31
2016***)	16,84	3,22	13,62	19,12	80,88

Sumber: *Outlook Susu 2016*, Pusdatin Kementan

Keterangan: *) Angka sementara

**) Angka perkiraan

***) Angka perhitungan Pusdatin

Tabel 1 menunjukkan apabila ketersediaan susu di Indonesia setiap tahunnya masih dipenuhi oleh susu impor. Volume impor susu tersebut cenderung mengalami peningkatan, sedangkan produksi dalam negeri mengalami penurunan. Tingginya angka impor disebutkan oleh Kepala Direktorat Jenderal Industri Agro, Abdul Rochim disebabkan beberapa kendala, mulai dari produktivitas susu sapi yang rendah, pemilihan sapi perah yang masih di bawah skala ekonomis. Akibatnya impor susu jauh lebih besar atau berada di kisaran 3,65 juta ton (81%) dalam bentuk *Skim Milk Powder (SMP)*, *Whole Milk Powder (WMP)*, *Anhydrous Milk Fat (AMF)* dan *Butter Milk Powder (BMP)*.

Pertumbuhan produksi susu sapi dalam negeri disebabkan adanya peningkatan populasi sapi. Dengan adanya peningkatan populasi sapi ini dapat meningkatkan hasil susu sapi dan menurunkan volume impor susu sapi.

Perkembangan populasi sapi perah di Indonesia Tahun 2012-2016 dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Populasi Sapi Perah di Indonesia Tahun 2012-2016

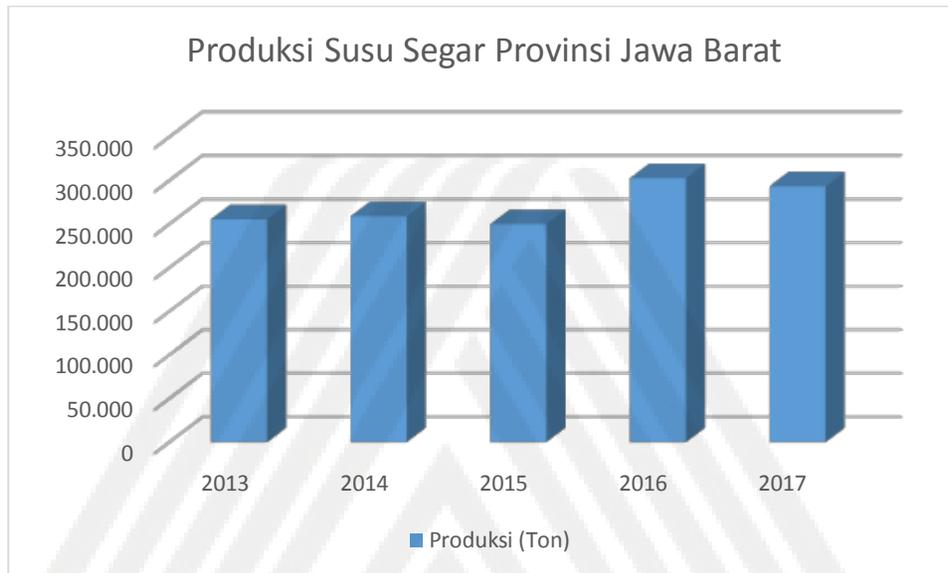
Tahun	Populasi Sapi Perah				Total (Ekor)
	Jawa (Ekor)	%	Luar Jawa (Ekor)	%	
2012	606,046	99.04	5,894	0.96	611,940
2013	437,579	98.49	6,687	1.51	444,266
2014	497,616	99.02	4,900	0.98	502,516
2015	513,514	99.01	5,134	0.99	518,648
2016*)	528,317	98.96	5,543	1.04	533,860

Sumber: *Outlook* 2016, Pusdatin Kementan

Keterangan: *) Angka sementara

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi susu sapi perah di Indonesia berpusat di pulau Jawa, yaitu sebesar 98,9% sedangkan 1,1% berada di luar pulau Jawa. Salah satu penyebabnya adalah sebagian besar Industri Pengolah Susu (IPS) berada di pulau Jawa. Lahan hijau yang semakin berkurang di pulau Jawa menjadi tantangan tersendiri bagi peternak dalam memenuhi kebutuhan pakan

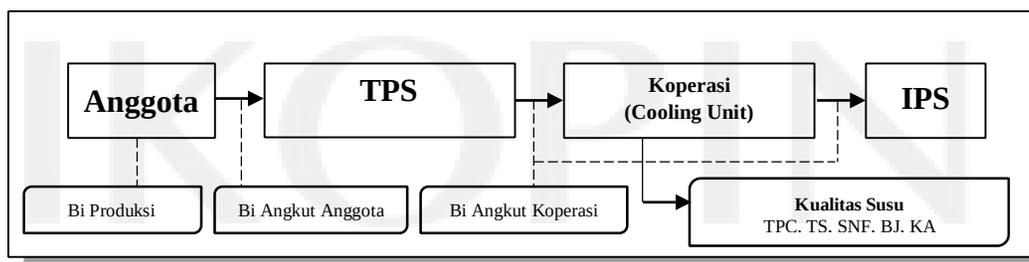
Tertera dalam data statistik BPS 2016, Provinsi Jawa Timur merupakan wilayah penyumbang terbesar populasi sapi yang ada di Indonesia, berkontribusi sebesar 49,7%. Selanjutnya Provinsi Jawa Tengah 25% serta Provinsi Jawa Barat sebesar 22,93%. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu sentra peternakan sapi perah di Indonesia disebabkan oleh Kondisi alam yang cocok untuk usaha ternak sapi perah. Gambar 1 Menunjukkan perkembangan produksi susu segar provinsi Jawa Barat selama lima tahun terakhir.



Gambar 1 Grafik Produksi Susu Segar Provinsi Jawa Barat Periode 2013–2017

Sumber: Buku Statistik 2017, Kemenpan

Berdasarkan Gambar 1 dapat terlihat jika produktivitas susu di Provinsi Jawa Barat mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat. Kenaikan yang signifikan terjadi pada tahun 2016 dan tahun selanjutnya, yaitu tahun 2017 mengalami penurunan. Mayoritas usaha ternak sapi perah di Jawa Barat merupakan peternakan rakyat, dimana per orang memiliki sapi antara dua-empat ekor. Sebagian lainnya bergabung dalam koperasi dalam memasarkan produk susu yang dihasilkan dari peternakan mereka.



Gambar 2 Alur Pemasaran Susu Dari Anggota Koperasi

Sumber: Hasil Survey Peneliti

Dalam usaha peternakan susu, koperasi bertindak sebagai mediator antara peternak (anggota) dengan Industri Pengolahan Susu (IPS). Berdasarkan gambar 2 dapat terlihat fungsi dan peran koperasi bagi anggotanya. Koperasi memiliki peran untuk memberikan berbagai kemudahan akses bagi peternak dalam menjalankan usahanya, mulai dari akses permodalan, informasi dan pemasaran susu ke IPS.

Salah satu koperasi yang memiliki usaha dibidang sapi perah adalah Koperasi Serba Usaha Karya Nugraha Jaya (KSU Karya Nugraha Jaya) yang terletak di Kabupaten Kuningan. Setiap tahunnya, KSU Karya Nugraha Jaya mampu menghasilkan susu sekitar 5-6 juta liter susu segar hasil dari anggota koperasi yang kemudian dipasarkan oleh koperasi kepada IPS juga kepada konsumen akhir.

Selama lima tahun terakhir, MCU di KSU Karya Nugraha Jaya terus mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh kenaikan populasi sapi milik anggota koperasi. Bertambahnya populasi sapi di KSU Karya Nugraha Jaya menyebabkan produksi susu segar juga meningkat seperti yang tertera pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Perkembangan Produksi Susu Segar, Jumlah Anggota dan Populasi Sapi Laktasi KSU Karya Nugraha Jaya periode 2012 - 2016

Tahun	Produksi Susu (liter)	Naik atau turun (%)	Jumlah Anggota (orang)	Naik atau turun (%)	Sapi Laktasi (ekor)	Naik atau turun (%)
2012	4,609,589		587		1.600	
2013	4,646,330	0.80	621	5.79	1.214	(24.13)
2014	5,587,416	20.25	658	5.62	1.363	12.27
2015	7,333,229	31.25	724	10.03	1.882	38.08
2016	9,260,504	26.28	785	8.43	2.250	19.55
2017	11.399.819	23.10	873	11.21	2.641	17.38

Sumber: Laporan RAT KSU Kaya Nugraha Jaya yang telah diolah

Selama periode 2012-2017 Unit Usaha MCU Kaya Nugraha Jaya dihadapkan pada berbagai tantangan. Mulai dari standar kualitas susu yang ditetapkan oleh IPS, pesaing dari luar negeri, hingga naiknya berbagai harga faktor-faktor produksi seperti pakan ternak, bahan bakar serta biaya-biaya operasional lainnya, baik ditingkat peternak maupun ditingkat koperasi. Kondisi ini menjadi tantangan yang dihadapi koperasi maupun anggota. Dengan kerjasama yang kuat antara koperasi dan anggota, strategi bisnis harus dijalankan dengan tepat. Pengurus beserta manajemen koperasi KSU Kaya Nugraha Jaya dapat membuktikannya dengan peningkatan performa usaha, yaitu produksi susu yang terus meningkat.

Tabel 4 Perkembangan Rata-rata Harga Beli Susu di Koperasi

Tahun	Pembelian Susu	Produksi Susu (Liter)	Rata-rata Harga Beli per liter	Kenaikan Harga (%)
2014	Rp 25,758,694,614.00	5,587,416	Rp 4,610.13	
2015	Rp 35,361,795,009.50	7,333,229	Rp 4,822.13	4.60
2016	Rp 45,717,142,380.00	9,260,504	Rp 4,936.79	2.38
2017	Rp 57,838,098,078.00	11,399,819	Rp 5,073.60	2.77

Sumber: Laporan RAT KSU Kaya Nugraha Jaya yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4, dapat terlihat jika harga beli susu yang dilakukan oleh koperasi terus mengalami kenaikan. Adanya kenaikan harga beli susu disebabkan oleh peningkatan kualitas susu yang diciptakan oleh anggota. Dalam hal ini, koperasi membantu anggota dalam memberikan pelatihan pengelolaan peternakan sapi perah yang baik. Pengelolaan usaha yang baik akan mengacu kepada kenaikan pendapatan dan kenaikan biaya. Tentunya hal tersebut adalah biasa terjadi. Disamping itu, pada tahun 2014 terdapat unit baru yaitu pembibitan sapi yang bertujuan mendorong anggota juga koperasi dalam meningkatkan produksi susu. Sehingga populasi sapi dapat meningkat cukup tinggi di tahun 2015.

Dalam praktiknya, koperasi memiliki posisi tawar yang cukup baik terhadap perusahaan di IPS. Hal tersebut diwujudkan dengan harga susu yang diterima koperasi dari IPS. Harga jual susu mengacu kepada nilai produk itu sendiri, dimana ada kualitas yang telah ditetapkan. Penciptaan kualitas dapat terbentuk dari hasil susu yang dibeli oleh anggota. Dalam menjalankan usahanya, anggota mengeluarkan biaya-biaya. Oleh karenanya dibutuhkan perhitungan harga pokok yang cermat dan tepat agar mampu menghasilkan pendapatan yang optimal.

Ony dkk (2011:3-5) mengklasifikasikan yang termasuk biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead. Biaya produksi yang dikeluarkan anggota meliputi pakan ternak, biaya upah pekerja (baik berasal dari keluarga maupun luar keluarga), biaya kesehatan hewan, biaya operasional lainnya dalam mengelola usaha anggota. Biaya pakan untuk ternak sapi diberikan sesuai dengan karakteristik sapi tersebut, sehingga perhitungan biaya produksi sangat bermanfaat untuk melihat sejauhmana harga yang ditetapkan koperasi dapat menutupi biaya produksi anggota.

Tabel 5 Perkembangan Konsumsi Konsentrat, Rata-rata Harga Jual Konsentrat dan Nilai SHU Koperasi

Tahun	Konsumsi Konsentrat (Kg)	Rata-rata Harga Jual Per Kg	% Harga Jual	Nilai SHU
2013	3,069,530	Rp2,384.84		Rp 329,915,405.07
2014	3,924,850	Rp2,549.04	6.89	Rp 634,239,660.78
2015	4,595,300	Rp2,859.32	12.17	Rp 778,630,617.61
2016	4,927,350	Rp3,090.32	8.08	Rp 1,072,287,261.02
2017	5,852,050	Rp3,188.00	3.16	Rp 1,479,592,315.88

Sumber : Laporan RAT KSU Kaya Nugraha Jaya yang telah diolah

Pada tabel 5, dapat tergambar jika harga beli konsentrat yang digunakan anggota sebagai pakan ternak mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi setiap

tahunnya. Kenaikan harga jual konsentrat tidak sebanding dengan kenaikan harga beli susu dari anggota oleh pihak koperasi. Adanya kenaikan harga beli pakan bagi peternak akan berakibat pada kenaikan biaya produksi. Ketidakseimbangan antara harga beli susu dengan biaya produksi yang dikeluarkan anggota akan mengganggu kelangsungan usaha anggota. Sebagian anggota menggunakan bahan pakan lainnya seperti ampas tahu sebagai pakan utama ternak untuk pengganti konsentrat agar dapat menutupi biaya produksi yang semakin meningkat.

Quen dkk (2014) telah melakukan penelitian pada KPBS yang menunjukkan jika struktur biaya produksi pada skala kecil menunjukkan proporsi terbesar untuk pembiayaan bahan makanan sehingga mereka tergolong pada kelompok tidak sejahtera, sedangkan untuk skala besar menunjukkan tingkat kesejahteraan dengan pembiayaan tertinggi pada bagian non bahan makanan.

Biaya produksi yang semakin tinggi sedangkan harga pembelian susu dari anggota yang relatif rendah akan mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan bagi peternak. KSU Karya Nugraha Jaya ini membayarkan hasil pembelian susu kepada anggota secara diangsur. Pembayaran pertama dilakukan sebagai uang muka bulanan, dasar perhitungannya berasal atas kuantitas susu yang dijual kepada koperasi dikali dengan harga berdasar kualitas susu. Untuk mendapatkan hasil kualitas susu, dibutuhkan uji lab terlebih dahulu. Uji kualitas susu meliputi berat jenis, kadar lemak, kadar kalsium, total padatan dan kadar air. Susu yang sesuai standar kemudian dipisahkan dari kotoran dengan proses filtrasi, kemudian disimpan di tangki pendingin. Setelah uji lab keluar, koperasi dapat menentukan harga beli pada anggota.

Kualitas yang menjadi acuan dalam pemberian harga susu kepada anggota menjadi fokus utama bagi koperasi produsen. Kualitas susu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti struktur pakan, jenis sapi serta masa laktasi. Struktur pakan dipengaruhi oleh kemampuan anggota dalam memberikan jenis pakan kepada hewan ternaknya berdasar kemampuan penerimaan yang mereka peroleh. Jika hasil penerimaan rendah, maka kualitas susu yang terciptapun akan rendah.

Hertanto (2014) melakukan penelitian pada peternak sapi perah mengenai dampak penggunaan teknologi pakan sapi perah terhadap perubahan parameter harga susu dan pakan, serta efisiensi penggunaan teknologi pakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas susu sangat menentukan harga susu per liter yang berdampak pada penerimaan susu secara total. Selain kualitas susu, jumlah produksi susu yang tinggi juga dapat memberikan penerimaan yang besar. Kelompok usaha besar mengungguli atas usaha ternak sapi perah dibandingkan dengan kelompok usaha kecil dan menengah. Hal tersebut dilatari oleh keragaman pakan yang berdampak pada kualitas dan kuantitas.

Koperasi sebagai badan usaha yang beorientasi pada manfaat ekonomi anggota harus memiliki strategi jangka panjang untuk menunjang usahanya. Bentuk manfaat ekonomi langsung yang dirasakan anggota akan berakibat pada manfaat ekonomi jangka pendek. Dalam hal ini, akan mempengaruhi tingkat likuiditas pada usaha anggota. Kenaikan manfaat ekonomi langsung harus sejalan dengan kenaikan manfaat ekonomi tidak langsung (kenaikan SHU) agar kelangsungan usaha anggota juga koperasi dapat terjaga. Untuk dapat meningkatkan harga beli, maka

dibutuhkan pengetahuan mengenai struktur biaya produksi yang dapat menguntungkan bagi anggota.

Berlatar atas penelitian terdahulu dan ketertarikan penulis pada penetapan harga dan biaya produksi anggota, maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Analisis Penetapan Harga Beli Susu di Koperasi Terhadap Struktur Biaya Produksi dan Manfaat Ekonomi Anggota (*Studi Kasus Pada KSU Karya Nugraha Jaya*)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penetapan harga beli susu pada KSU Karya Nugraha Jaya.
2. Bagaimana struktur dan besaran biaya produksi usaha ternak sapi perah anggota di koperasi KSU Karya Nugraha Jaya.
3. Berapa manfaat ekonomi yang diperoleh anggota KSU Karya Nugraha Jaya.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi agar dapat memberikan gambaran tentang masalah yang diteliti.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis penetapan harga beli susu di KSU Karya Nugraha Jaya.

2. Untuk menganalisis struktur dan besaran biaya produksi usaha sapi perah anggota di koperasi KSU Karya Nugraha Jaya.
3. Untuk menganalisis besarnya manfaat ekonomi yang diterima anggota KSU Karya Nugraha Jaya, baik manfaat ekonomi secara langsung maupun manfaat ekonomi secara tidak langsung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi aspek pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun peneliti lainnya, sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai acuan untuk menilai sejauh mana kemampuan dalam meneliti, menelaah serta menganalisis suatu masalah dan bagaimana caranya untuk memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan ilmu yang telah diperoleh.
2. Peneliti lain, sebagai bahan perbandingan dan tambahan informasi, referensi, dan sumbangan pikiran yang digunakan dalam penelitian sejenis agar lebih berkembang dan mendalam.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan pada pengurus koperasi apakah dasar penetapan harga beli susu yang ditetapkan sudah dapat memberikan manfaat untuk anggota, baik dalam menutupi biaya produksi anggota, maupun manfaat ekonomi lainnya. Serta dapat membantu anggota dalam menentukan struktur pakan yang dapat menguntungkan bagi anggota.